

Penguatan Literasi Anti-Perundungan sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa SDN 044826 Samura

Strengthening Anti-Bullying Literacy to Prevent Bullying Behavior Among Students of SDN 044826 Samura

Dhini Aulia¹, Purnama Ramadani Silalahi², Hafiza Maifira³, Zahwa Aini Bulan Sitompul⁴

^{1,3,4}Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: dhiniaulia284@gmail.com¹, purnamaramadani@uinsu.ac.id², hafizamayfira@gmail.com³, zhwaainiii@gmail.com⁴

Received:
15.08.2026

Revise:
07.09.2026

Accepted:
14.09.2026

Available online:
22.09.2026

Abstract: *Bullying is a problem that can disrupt social relationships and the psychological development of elementary school students. At SDN 044826 Samura, behaviors such as teasing, unwanted nicknames, humiliation, social exclusion, and physical aggression were identified and were sometimes perceived as jokes. This community service activity aimed to strengthen students' anti-bullying literacy by improving their ability to recognize forms of bullying, understand its impacts, develop empathy, and determine appropriate responses. The activity was conducted on August 18, 2026, involving 20 students from Grades IV–VI using the Participatory Action Research (PAR) approach. Activities included presentations, educational videos, discussions, reflection, case simulations, and education on respectful friendship. Evaluation was conducted qualitatively through observation and students' responses. The results showed improved abilities to identify bullying, distinguish it from joking, understand its impacts, and demonstrate empathy and mutual respect. Thus, a participatory approach can serve as a preventive strategy to raise students' awareness and promote a safe, comfortable, and respectful school environment.*

Keywords: *anti-bullying literacy; bullying; elementary school; Participatory Action Research; bullying prevention*

Abstrak: Perundungan (bullying) merupakan permasalahan yang dapat mengganggu hubungan sosial dan perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Di SDN 044826 Samura, ditemukan perilaku berupa ejekan, pemberian julukan yang tidak disukai, mempermalukan teman, pengucilan, serta tindakan fisik yang berpotensi dianggap sebagai candaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi anti-perundungan melalui peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, menunjukkan empati, dan menentukan tindakan yang tepat. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Agustus 2026 dengan melibatkan 20 siswa kelas IV–VI menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan meliputi penyampaian materi, video edukasi, diskusi, refleksi, simulasi kasus, dan edukasi adab berteman. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan respons siswa. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali bullying, membedakannya dari candaan, memahami dampaknya, serta menunjukkan empati dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pendekatan partisipatif efektif sebagai langkah preventif untuk membangun kesadaran siswa dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Kata kunci: anti-perundungan; bullying; sekolah dasar; Participatory Action Research; pencegahan bullying

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa. Pada tahap ini, siswa belajar membangun hubungan dengan teman sebaya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memahami perbedaan, mengelola emosi, serta membentuk pola interaksi sosial. Karena itu, terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Salah satu persoalan yang dapat mengganggu kondisi tersebut adalah perilaku bullying atau perundungan. Bullying dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun relasional dan sering kali berlangsung melalui tindakan yang dilakukan secara berulang serta menyebabkan korban merasa tertekan atau tidak nyaman (P. Y. A. Dewi, 2020; Nurfitriyanti et al., 2024). Penelitian mengenai siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa perundungan verbal, fisik, dan relasional masih menjadi persoalan yang

perlu mendapatkan perhatian sejak jenjang pendidikan dasar (Asri et al., 2025; Dewantari et al., 2023).

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan keadaan siswa di SDN 044826 Samura sebagai sekolah sasaran kegiatan pengabdian. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, interaksi antarsiswa menunjukkan adanya perilaku yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks pencegahan bullying, terutama berupa ejekan atau perkataan yang merendahkan teman, pemberian julukan yang tidak disukai, mempermalukan teman, pengucilan dalam pergaulan, serta tindakan fisik seperti mendorong atau menyakiti teman. Bentuk-bentuk tersebut perlu dibedakan secara jelas dari candaan biasa karena perkataan atau tindakan yang dianggap sebagai gurauan oleh pelaku dapat menimbulkan rasa malu, sedih, takut, atau tidak nyaman bagi siswa yang menjadi sasaran. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar dapat berbentuk verbal, fisik, dan relasional, sedangkan sebagian siswa maupun lingkungan sekolah masih dapat menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk permainan atau candaan biasa (Dewantari et al., 2023; Nurfitriyanti et al., 2024).

Pada konteks sekolah sasaran, perilaku verbal menjadi salah satu bentuk yang perlu ditekankan karena dapat muncul melalui perkataan yang merendahkan kondisi fisik, kemampuan akademik, keadaan keluarga, maupun pemberian julukan yang tidak disukai. Perilaku semacam ini dapat terlihat sederhana karena tidak selalu meninggalkan luka fisik, tetapi dapat memberikan dampak terhadap perasaan dan hubungan sosial siswa. Studi mengenai perundungan pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa bullying verbal dan relasional dapat berlangsung berulang serta memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak. Selain itu, penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan salah satu bentuk yang cukup menonjol dibandingkan bentuk perundungan lainnya sehingga perlu dikenali sejak awal melalui pendidikan dan pengawasan sekolah (Dewantari et al., 2023).

Selain bullying verbal, tindakan fisik juga menjadi bagian yang perlu dipahami siswa karena perilaku seperti mendorong, memukul, menendang, mengambil barang secara paksa, atau menyakiti tubuh teman dapat menimbulkan dampak langsung terhadap korban. Perundungan tidak hanya berdampak pada hubungan antara pelaku dan korban, tetapi juga dapat memengaruhi iklim sosial sekolah. Korban dapat mengalami ketidaknyamanan dalam berinteraksi, kehilangan rasa aman, dan kesulitan mengikuti kegiatan sekolah secara optimal. Oleh sebab itu, pencegahan bullying perlu diarahkan kepada seluruh siswa, baik siswa yang berpotensi menjadi pelaku, korban, maupun saksi, sehingga setiap siswa memahami perannya dalam menciptakan lingkungan yang aman (Juvonen & Graham, 2014; Kurniawati & Hasanah, 2025).

Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam upaya pencegahan bullying adalah belum semua siswa mampu membedakan antara candaan, konflik, dan perundungan. Siswa dapat menganggap ejekan terhadap teman sebagai bentuk bercanda selama pelaku merasa tidak memiliki maksud buruk. Padahal, ukuran penting dalam melihat suatu tindakan adalah dampak yang ditimbulkan serta apakah tindakan tersebut menyebabkan teman merasa direndahkan, disakiti, takut, atau dikucilkan. Penelitian mengenai peran sekolah dalam pencegahan bullying menunjukkan bahwa sekolah perlu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai batas-batas candaan agar perilaku yang mengarah pada bullying tidak dianggap sebagai sesuatu yang biasa (Nurfitriyanti et al., 2024). Hal tersebut juga diperkuat oleh kajian mengenai perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar yang menekankan pentingnya pengenalan terhadap bentuk-bentuk perundungan sejak usia dini (P. Y. A. Dewi, 2020).

Permasalahan di SDN 044826 Samura tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama bukan hanya memberikan informasi mengenai pengertian bullying, tetapi juga membangun kemampuan siswa untuk mengenali perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Literasi anti-perundungan dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengetahui bentuk bullying, mengenali contoh perilaku yang termasuk perundungan, memahami dampaknya terhadap korban, menunjukkan empati, mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan bullying, serta berani meminta bantuan kepada orang dewasa. Pendekatan semacam

ini penting karena siswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi perlu memahami bagaimana merespons situasi tersebut secara tepat (Asri et al., 2025; Setyastuti & Kumalawati, 2024)

Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat digunakan sebagai strategi preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. Setyastuti dan Kumalawati (2024), misalnya, melaksanakan edukasi anti-bullying melalui tahapan pre-test, pemberian materi, post-test, dan penguatan pesan melalui poster. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai jenis bullying dan cara menghadapinya. Penelitian Asri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa program psikoedukasi yang menggabungkan pembelajaran kognitif, kesadaran emosional, diskusi, video, dan simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying (Setyastuti & Kumalawati, 2024; Asri et al., 2025).

Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar juga dapat memperkuat proses penyampaian pesan anti-bullying. Penggunaan video dapat memberikan gambaran konkret mengenai suatu peristiwa sehingga siswa lebih mudah memahami situasi yang sebelumnya hanya dijelaskan melalui kata-kata. Karimah et al. (2024) menunjukkan bahwa video animasi berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai perundungan. Sementara itu, kegiatan edukasi anti-bullying lainnya menunjukkan bahwa video, diskusi, permainan, dan simulasi dapat membantu siswa mengenali bentuk bullying serta memahami tindakan yang tepat ketika menghadapi perundungan (Karimah et al., 2024; Candra et al., 2025).

Pendekatan partisipatif juga penting dalam kegiatan anti-bullying karena siswa perlu ditempatkan sebagai bagian dari solusi, bukan hanya sebagai penerima materi. Melalui diskusi, simulasi, pertanyaan pemantik, dan refleksi, siswa dapat dilibatkan untuk menganalisis suatu tindakan, memahami perasaan korban, serta menentukan respons yang tepat. Model dukungan sebaya juga menunjukkan bahwa siswa dapat berperan sebagai agen perubahan dengan memberikan dukungan emosional kepada teman yang mengalami bullying dan membantu membangun hubungan sosial yang positif (Kurniawati & Hasanah, 2025). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) juga relevan digunakan dalam kegiatan pengabdian karena melibatkan peserta dan mitra dalam proses identifikasi masalah, tindakan, refleksi, dan evaluasi secara partisipatif (Dewi et al., 2025; Putri et al., 2026).

Pencegahan bullying juga perlu dikaitkan dengan pembentukan karakter dan adab dalam berteman. Siswa perlu diberikan alternatif perilaku positif, seperti berbicara dengan sopan, menghargai perbedaan, membantu teman, tidak mengejek, tidak mengucilkan, serta berani melapor ketika melihat tindakan yang merugikan teman. Edukasi berbasis penguatan karakter terbukti dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam mencegah bullying (Sundari et al., 2025). Selain itu, integrasi pendidikan anti-bullying ke dalam pembelajaran sehari-hari juga diperlukan agar pesan pencegahan tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi dapat diterapkan dalam interaksi siswa secara berkelanjutan (Suhandoko et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan “Penguatan Literasi Anti-Perundungan sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa SDN 044826 Samura” dilaksanakan sebagai bentuk intervensi preventif yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sasaran. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk menyatakan bahwa seluruh perilaku bullying telah berhasil dihilangkan, tetapi untuk memperkuat kemampuan awal siswa dalam mengenali, memahami, dan merespons perilaku perundungan. Program dilakukan melalui penyampaian materi, video edukasi, diskusi, refleksi, simulasi kasus, dan edukasi adab berteman. Pendekatan tersebut dipilih agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang komunikatif sekaligus mampu menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Setyastuti et al., 2024; Sundari et al., 2025).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi anti-perundungan siswa kelas IV, V, dan VI SDN 044826 Samura mengenai bentuk, contoh, dampak, dan pencegahan bullying;

meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan candaan dengan perilaku yang menyakiti; menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai; serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Keberhasilan

kegiatan diukur melalui kemampuan siswa mengidentifikasi contoh bullying, menjelaskan dampak perilaku tersebut, menunjukkan pemahaman terhadap perasaan korban, dan menyebutkan atau mempraktikkan tindakan yang tepat seperti menolak, membantu korban, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam mengenali permasalahan, membahas contoh kasus, melakukan tindakan, dan merefleksikan hasil kegiatan. Dalam pelaksanaan pengabdian, PAR dapat digunakan melalui proses identifikasi kondisi, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, refleksi, dan evaluasi secara partisipatif (Dewi et al., 2025; Putri et al., 2026).

Kegiatan dilaksanakan di SDN 044826 Samura, Desa Samura, pada Selasa, 18 Agustus 2026, dengan melibatkan 20 siswa kelas IV, V, dan VI yang berasal dari penggabungan tiga kelas. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi peserta aktif dalam proses edukasi, diskusi, refleksi, dan simulasi. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IV–VI telah memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang cukup untuk mengikuti pembahasan kasus sederhana mengenai hubungan pertemanan dan perundungan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan PAR, yaitu identifikasi kondisi awal, perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi.

Tahap pertama dilakukan melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui kondisi interaksi siswa serta permasalahan yang berkaitan dengan bullying. Pada tahap ini, tim mengidentifikasi bentuk perilaku yang menjadi perhatian, terutama perilaku verbal seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mempermalukan teman, serta perilaku sosial seperti mengucilkan teman. Tindakan fisik seperti mendorong atau menyakiti teman juga dijadikan contoh dalam pembahasan. Identifikasi awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

Pada tahap perencanaan, mahasiswa KKN bersama pihak sekolah menentukan sasaran, waktu, tempat, materi, media, dan teknik pelaksanaan. Materi disusun berdasarkan kebutuhan siswa dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi meliputi pengertian bullying, bentuk bullying verbal, fisik, dan relasional, contoh perilaku bullying, perbedaan antara candaan dan tindakan menyakiti, dampak bullying, cara mencegah bullying, tindakan ketika menjadi korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat teman menjadi korban.

Tahap tindakan dilaksanakan melalui beberapa aktivitas, yaitu penyampaian materi, pemutaran video edukasi, diskusi, tanya jawab, perenungan, simulasi kasus, dan edukasi adab berteman. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa dapat memberikan tanggapan dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Video edukasi digunakan sebagai media visual untuk memperlihatkan contoh perilaku bullying dan dampaknya terhadap korban. Setelah video selesai, siswa diarahkan melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan mengenai perasaan korban, kesalahan tindakan pelaku, dan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Selanjutnya, siswa diberikan contoh kasus sederhana. Siswa diminta menentukan apakah suatu tindakan termasuk bullying atau bukan, menjelaskan alasan tindakan tersebut tidak boleh dilakukan, serta menentukan respons yang tepat. Siswa diarahkan untuk mempraktikkan beberapa respons, seperti mengatakan “jangan lakukan itu”, membantu teman yang menjadi korban, menjauh dari situasi yang berbahaya, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa.

Kegiatan kemudian diperkuat melalui edukasi adab berteman. Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga perkataan, menghargai teman, tidak mengejek, tidak memberikan julukan yang menyakitkan, tidak mengucilkan, membantu teman, serta memperhatikan perasaan orang lain.

Refleksi dilakukan setelah siswa mengikuti materi, menonton video, dan melakukan simulasi. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana perasaan seseorang ketika menerima perlakuan yang menyakitkan. Refleksi diarahkan untuk mengembangkan kesadaran bahwa bullying bukan sekadar permainan atau candaan apabila tindakan tersebut menyebabkan orang lain merasa sedih, malu, takut, atau tidak nyaman.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan PAR dilakukan melalui keterlibatan pihak sekolah, siswa, dan tim KKN. Pada tahap identifikasi dan perencanaan, tim KKN berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru mengenai permasalahan perundungan yang perlu diperhatikan di lingkungan sekolah. Siswa juga dilibatkan melalui pertanyaan mengenai pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang bullying. Masukan dari pihak sekolah dan respons siswa tersebut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi anti-perundungan. Selanjutnya, siswa berpartisipasi aktif dalam menyimak materi, menanggapi video edukasi, menjawab pertanyaan, melakukan refleksi, dan menyampaikan pendapat selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan oleh tim KKN dengan memperhatikan keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan siswa menjawab pertanyaan, serta respons siswa ketika diberikan contoh situasi perundungan. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengertian bullying, contoh perundungan verbal dan fisik, perasaan korban bullying, tindakan yang perlu dilakukan ketika melihat bullying, pihak yang dapat menjadi tempat melapor, serta pengalaman siswa melihat atau mengalami perundungan. Setelah menyaksikan video edukasi, siswa diajak melakukan refleksi dan menyampaikan tanggapan terhadap situasi yang ditampilkan. Respons siswa diingat dan didokumentasikan selama kegiatan berlangsung sebagai bahan evaluasi pemahaman awal siswa.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) siswa mampu menyebutkan bentuk bullying; (2) siswa mampu membedakan candaan dengan tindakan yang menyakiti; (3) siswa mampu menjelaskan dampak bullying terhadap korban; (4) siswa mampu menunjukkan sikap empati; dan (5) siswa mampu menyebutkan tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Dokumentasi kegiatan berupa foto pelaksanaan juga digunakan sebagai bukti proses kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan penguatan literasi anti-perundungan dilaksanakan di SDN 044826 Samura, Dusun I, Desa Samura, pada Selasa, 18 Agustus 2026 dan diikuti oleh 20 siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif sehingga siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, mengikuti pemutaran video, melakukan refleksi, dan menyelesaikan contoh kasus.

Pada tahap awal, siswa diberikan pemahaman mengenai pengertian bullying dan bentuk-bentuknya. Bentuk yang diperkenalkan meliputi bullying verbal, fisik, dan relasional. Bullying verbal dijelaskan melalui contoh mengejek, menghina, mempermalukan, atau memberikan julukan yang tidak disukai. Bullying fisik dijelaskan melalui contoh mendorong, memukul, menendang, atau menyakiti tubuh teman. Sementara itu, bullying relasional dijelaskan melalui tindakan mengucilkan atau sengaja menjauhkan teman dari kelompok.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi anti-perundungan kepada siswa SDN 044826 Samura

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying kepada siswa kelas IV, V, dan VI SDN 044826 Samura. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan memberikan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mempermalukan, mengucilkan, serta menyakiti teman. Penyampaian materi secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan, merespons, dan menghubungkan materi dengan pengalaman interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Materi kemudian dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diajak memahami bahwa tidak semua tindakan yang disebut sebagai candaan dapat dianggap sebagai candaan yang aman. Apabila perkataan atau tindakan menyebabkan teman merasa malu, sedih, takut, atau tidak nyaman, maka tindakan tersebut perlu dihentikan. Penjelasan ini penting karena salah satu tantangan dalam pencegahan bullying adalah adanya anggapan bahwa ejekan atau tindakan tertentu hanya merupakan bagian dari permainan antarteman (Nurfitriyanti et al., 2024; Dewantari et al., 2023).

Setelah pemaparan materi, siswa menonton video edukasi mengenai bullying. Video digunakan untuk memberikan contoh konkret mengenai hubungan antara tindakan pelaku dan perasaan korban. Siswa kemudian diarahkan untuk memperhatikan tindakan yang terjadi dalam video dan mengidentifikasi perilaku mana yang termasuk bullying.



Gambar 2. Siswa mengikuti pemutaran video edukasi mengenai bullying

Gambar 2 memperlihatkan siswa mengikuti pemutaran video edukasi mengenai bullying. Media audiovisual digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai tindakan perundungan dan dampaknya terhadap korban. Setelah video selesai ditayangkan, siswa diarahkan untuk melakukan perenungan mengenai perasaan korban dan tindakan yang seharusnya dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan.

Kegiatan dilanjutkan dengan perenungan. Siswa diajak memikirkan perasaan korban apabila menerima ejekan, penghinaan, pengucilan, atau tindakan fisik. Melalui refleksi tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa tindakan yang dianggap sederhana oleh pelaku dapat

memberikan dampak yang berbeda bagi korban. Siswa juga diberikan kesempatan menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan apabila mereka melihat teman diperlakukan secara tidak baik.

Pada tahap diskusi, siswa menunjukkan keterlibatan melalui jawaban terhadap pertanyaan dan tanggapan terhadap contoh kasus. Siswa mulai mampu mengidentifikasi tindakan yang termasuk bullying serta menjelaskan bahwa tindakan mengejek, mempermalukan, mengucilkan, atau menyakiti teman merupakan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Siswa juga mulai memahami bahwa korban membutuhkan bantuan dan dukungan, bukan justru dijauhi atau ditertawakan.



Gambar 3. Diskusi dan simulasi kasus bullying bersama siswa

Gambar 3 menunjukkan kegiatan diskusi dan simulasi kasus bullying yang dilakukan bersama siswa. Siswa diberikan contoh situasi perundungan kemudian diminta mengidentifikasi bentuk perilaku tersebut, menjelaskan dampaknya terhadap korban, dan menentukan tindakan yang tepat. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif untuk menyampaikan pendapat dan mempraktikkan respons yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan bullying.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, pemahaman awal siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, siswa mampu menjelaskan pengertian bullying dengan menggunakan pemahaman mereka sendiri setelah memperoleh materi dan menyaksikan video edukasi. Kedua, siswa mampu menyebutkan contoh perundungan verbal dan fisik yang dapat terjadi dalam lingkungan sekolah. Ketiga, siswa mulai mampu mengidentifikasi perasaan yang mungkin dialami oleh korban bullying, seperti sedih, takut, malu, dan merasa tidak diterima oleh teman sebaya. Keempat, siswa mampu menyampaikan tindakan yang sebaiknya dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan, termasuk tidak ikut melakukan bullying, membantu korban, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Pemahaman siswa juga terlihat ketika mereka diajak melakukan refleksi setelah menyaksikan video edukasi. Siswa diberikan pertanyaan mengenai situasi yang ditampilkan dalam video, kemudian diminta menyampaikan pendapat dan tanggapan mereka. Melalui kegiatan tersebut, siswa menunjukkan kemampuan untuk membedakan perilaku yang termasuk bullying dan perilaku pertemanan yang baik. Respons siswa selama diskusi dan refleksi diingat serta didokumentasikan oleh tim KKN sebagai bahan evaluasi pemahaman awal. Namun, hasil ini belum dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test.

Kegiatan juga memberikan penekanan pada peran siswa sebagai saksi atau teman sebaya. Siswa diarahkan untuk tidak ikut menertawakan korban, tidak mendukung pelaku, memberikan bantuan kepada korban, dan melaporkan kejadian kepada guru apabila tindakan bullying terjadi. Namun, kegiatan ini belum mencakup pembentukan mekanisme tindak lanjut resmi dari pihak sekolah, sehingga pelaporan bullying masih diarahkan melalui guru atau orang dewasa yang dipercaya oleh siswa. Peran teman sebaya penting karena siswa yang menyaksikan bullying dapat memengaruhi keberlanjutan atau penghentian suatu tindakan perundungan (Kurniawati & Hasanah, 2025).

Berdasarkan evaluasi lisan dan pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan

kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi contoh perilaku bullying setelah materi dan diskusi diberikan. Siswa juga mampu menyebutkan beberapa tindakan pencegahan, seperti tidak mengejek teman, menjaga perkataan, membantu teman, serta melapor kepada guru ketika melihat atau mengalami perundungan.

Namun, hasil tersebut perlu dipahami sebagai **peningkatan pemahaman dan kesadaran awal**, bukan sebagai bukti bahwa perilaku bullying di sekolah telah sepenuhnya berhenti. Hal ini disebabkan kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test serta belum dilakukan pengamatan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, indikator keberhasilan kegiatan dalam artikel ini dibatasi pada perubahan pemahaman yang terlihat selama proses kegiatan, kemampuan siswa merespons contoh kasus, dan keterlibatan mereka dalam refleksi.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat membantu siswa memahami konsep bullying secara lebih konkret. Siswa tidak hanya memperoleh definisi, tetapi juga diajak mengenali bentuk perundungan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut penting pada jenjang sekolah dasar karena konsep bullying dapat sulit dipahami apabila hanya disampaikan secara abstrak. Temuan ini sejalan dengan Setyastuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai jenis bullying dan cara menghadapinya. Hasil tersebut juga sejalan dengan kegiatan psikoedukasi anti-bullying yang menggunakan pembelajaran kognitif, diskusi, video, dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman siswa (Asri et al., 2025).

Salah satu hal penting yang ditemukan dalam kegiatan adalah perlunya memberikan pemahaman mengenai batas antara candaan dan bullying. Siswa perlu mengetahui bahwa suatu tindakan tidak dapat dibenarkan hanya karena pelaku menganggapnya sebagai candaan. Apabila tindakan tersebut membuat orang lain merasa direndahkan atau tidak nyaman, tindakan tersebut perlu dihentikan. Hal ini sejalan dengan Nurfitriyanti et al. (2024) yang menekankan perlunya sekolah memberikan pemahaman mengenai batas candaan agar perilaku yang mendekati bullying tidak dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Temuan mengenai tingginya perhatian terhadap bullying verbal pada siswa sekolah dasar juga memperkuat pentingnya edukasi mengenai bentuk-bentuk perkataan yang dapat menyakiti teman (Dewantari et al., 2023).

Penggunaan video dalam kegiatan turut membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai bullying. Video memungkinkan siswa melihat hubungan antara perilaku pelaku, posisi korban, dan dampak yang ditimbulkan. Hasil ini sejalan dengan Karimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media video animasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perundungan. Penggunaan media visual juga relevan dengan kegiatan pengabdian lain yang menggunakan video sebagai pendukung edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar (Setyastuti et al., 2024).

Tahap refleksi menjadi bagian penting karena kegiatan tidak berhenti pada aspek pengetahuan. Siswa diajak memahami perasaan korban dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap teman. Dengan demikian, kegiatan mulai mengarahkan siswa dari sekadar mengetahui definisi bullying menuju pembentukan empati dan kepedulian sosial. Pendekatan edukasi preventif berbasis karakter juga menunjukkan bahwa empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab merupakan nilai penting dalam pencegahan bullying di sekolah dasar (Candra et al., 2025; Sundari et al., 2025). Pemberian contoh kasus dan simulasi juga membantu siswa memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi bullying. Siswa diarahkan untuk tidak membalas dengan kekerasan, tetapi menolak tindakan tersebut, membantu korban, dan melaporkannya kepada guru atau orang dewasa. Strategi tersebut penting karena siswa bukan hanya berpotensi menjadi korban atau pelaku, tetapi juga dapat menjadi saksi. Kurniawati dan Hasanah (2025) menekankan bahwa dukungan sebaya dapat menjadi salah satu bagian penting dalam pencegahan bullying karena teman dapat memberikan dukungan emosional dan membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih positif.

Penguatan literasi anti-perundungan juga perlu diikuti dengan penguatan adab berteman. Larangan melakukan bullying perlu disertai dengan pemahaman mengenai perilaku positif yang seharusnya dilakukan siswa. Dalam kegiatan ini, perilaku positif tersebut berupa menjaga perkataan, menghargai teman, membantu teman, tidak mengejek, tidak mengucilkan, dan memperhatikan perasaan orang lain. Pendekatan tersebut sesuai dengan kegiatan pengabdian yang menempatkan penguatan karakter sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying (Sundari et al., 2025). Integrasi nilai anti-bullying ke dalam proses pembelajaran sehari-hari juga penting agar perubahan tidak hanya terjadi selama kegiatan berlangsung (Suhandoko et al., 2025).

Penggunaan pendekatan PAR dalam kegiatan juga memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Siswa dilibatkan dalam mengenali masalah melalui contoh kasus, memberikan pendapat, menentukan tindakan, dan melakukan refleksi. Pendekatan seperti ini sesuai dengan karakter pengabdian yang menekankan keterlibatan peserta dalam proses identifikasi masalah hingga evaluasi. Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa kampanye edukasi anti-bullying berbasis PAR dapat digunakan untuk merespons permasalahan bullying yang ditemukan melalui observasi awal di sekolah. Putri et al. (2026) menunjukkan bahwa PAR dalam kegiatan pengabdian dapat digunakan untuk mengintegrasikan proses identifikasi kebutuhan, tindakan partisipatif, dokumentasi, dan evaluasi bersama mitra.

Meskipun terdapat respons positif dan peningkatan pemahaman selama kegiatan, keberhasilan program tidak dapat langsung diartikan sebagai keberhasilan menghilangkan perilaku bullying. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini bersifat kualitatif dan dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung. Tidak adanya data pre-test dan post-test menyebabkan peningkatan pemahaman tidak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase atau perbandingan skor. Karena itu, capaian kegiatan lebih tepat dinyatakan sebagai peningkatan pemahaman dan kesadaran awal yang terlihat melalui respons siswa terhadap materi, pertanyaan, contoh kasus, dan refleksi. Evaluasi jangka panjang tetap diperlukan untuk mengetahui apakah pemahaman tersebut berkembang menjadi perubahan perilaku yang konsisten (Asri et al., 2025; Setyastuti & Kumalawati, 2024).

Keberlanjutan program menjadi aspek penting setelah kegiatan selesai. Pihak sekolah, terutama guru, perlu terus mengingatkan siswa mengenai batas candaan, penggunaan bahasa yang sopan, pentingnya menghargai teman, serta prosedur pelaporan apabila terjadi perundungan. Sekolah juga perlu membangun lingkungan yang tidak menormalisasi ejekan atau kekerasan sebagai bagian dari permainan. Peran sekolah dalam memberikan pengawasan dan membangun kebijakan pencegahan bullying menjadi penting agar pesan yang diberikan melalui kegiatan pengabdian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurfitriyanti et al., 2024; Suhandoko et al., 2025).

Dengan demikian, kegiatan penguatan literasi anti-perundungan di SDN 044826 Samura dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran siswa terhadap bentuk dan dampak bullying. Pendekatan yang menggabungkan materi, video, diskusi, refleksi, simulasi, dan edukasi adab berteman memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Keberlanjutan melalui pembiasaan, pengawasan guru, dukungan teman sebaya, dan penguatan budaya sekolah tetap diperlukan agar literasi anti-perundungan dapat berkembang menjadi perilaku positif dalam interaksi siswa sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan literasi anti-perundungan di SDN 044826 Samura menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat membantu meningkatkan pemahaman awal siswa mengenai bullying. Kegiatan yang melibatkan 20 siswa kelas IV, V, dan VI dilaksanakan melalui penyampaian materi, video edukasi, diskusi, perenungan, simulasi kasus, dan edukasi adab berteman. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya terhadap korban, membedakan candaan dengan tindakan yang menyakiti, serta menentukan tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Bentuk perilaku yang menjadi perhatian dalam kegiatan meliputi bullying verbal seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, dan mempermalukan teman; bullying relasional seperti mengucilkan teman; serta tindakan fisik yang dapat menyakiti teman. Penguatan literasi diarahkan agar siswa tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga mampu menunjukkan empati, menghargai teman, menjaga perkataan, membantu korban, dan melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau orang dewasa.

Namun, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perilaku bullying telah sepenuhnya berubah atau berhenti karena evaluasi tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test serta belum dilakukan pengamatan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan pemahaman dan kesadaran awal yang terlihat melalui respons siswa, kemampuan mengidentifikasi kasus, dan kemampuan menentukan tindakan pencegahan. Ke depan, sekolah perlu melakukan penguatan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, pendampingan guru, dukungan teman sebaya, dan pemantauan perilaku siswa agar pemahaman anti-perundungan dapat berkembang menjadi perilaku positif yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, A. F., Ermawati, L., Mediasari, D., & Taufiq, R. (2025). Psychoeducational Program on Anti-Bullying for Elementary School Students in Cimahi City. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 9(2), 135–146. <https://doi.org/10.22437/jkam.v9i2.43796>
- Candra, D. S., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Anti-Bullying Education through the Implementation of Play-Based Learning in Primary School Children Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199.
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>
- Dewi, D. S., Qomariah, D. N., Solihat, Y. N., Pebriyanti, N., Anggriani, D., Millah, U. S., & Noviyani, L. (2025). Implementasi Model Kampanye Edukasi Anti-Bullying Berbasis Participatory Action Research untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDN 2 Pananjung. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 2(2), 272–288. <https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1219>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayan, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 416–424. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841>
- Kurniawati, Y., & Hasanah, N. (2025). Pemberdayaan Siswa sebagai Agen Perubahan: Model Dukungan Sebaya dalam Mencegah Perundungan di Sekolah Dasar. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(5), 1272–1277. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.8875>
- Nurfitriyanti, M., Candra, E. N., & Suharyati, H. (2024). Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2041–2048. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>
- Putri, S. S., Purba, N. F., Tiffani, T. D., Siregar, A. J., & Muin, M. I. A. (2026). Integrating Education, Research, and Service: A Participatory Action Research (PAR) Model for University-Led Community Empowerment in Rural Indonesia. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1),

252–265.

- Setyastuti, Y., & Kumalawati, R. (2024). Education on Prevention of Bullying Behavior : Eradicating the Seeds of Bullying in Elementary School Students Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying : Memberantas Bibit Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Plakat*, 6(2), 246–260.
- Suhandoko, A. D. J., Belawati, T., Sembiring, M. G., Rosita, T., & Puryati, P. (2025). Penguatan Literasi dan Model Pembelajaran untuk Program Anti Bullying di Sekolah Dasar. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 144–163. <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>
- Sundari, S., Abidin, M. Z., Nugraha, J. A., Kusumah, D., Mubarok, A. H., Khoerunnisa, S., & Salimah, A. (2025). Edukasi Preventif Anti-Bullying Berbasis Penguatan Karakter di Lingkungan Sekolah Dasar. *AL-ABHATS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 159–165.